

**KARENA KITA HARUS HIDUP BERSAMA
(STUDI EXEGETIS-KRITIS ROMA 8: 18-25)**

TESIS



Oleh:

**Ance M.D. Sitohang
50100274**

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

KARENA KITA HARUS HIDUP BERSAMA

(Studi Exegetis-Kritis Roma 8: 18-25)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Ance M. D. Sitohang (50100274)

Dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Rabu, tanggal 14 Desember 2011.

Pembimbing I: ,

v- JU
|
1

Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D

Pembimbing II:

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Tanda tangan

y A
<

Disahkan oleh:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D Ka.
Prodi Pascasarjana (S2) Dmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ance M.D. Sitohang

NIM : 50100274

Menyatakan bahwa tesis berjudul “Karena Kita Harus Hidup Bersama (Studi Exegetis-Kritis Roma 8: 18-25)” adalah hasil karya saya sendiri. Apabila kelak terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya. Demikianlah pernyataan saya yang dibuat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.



Yogyakarta, 29 Nopember 2011

Penulis,

Ance M.D. Sitohang

KATA PENGANTAR

Kemuliaan hanya bagi Allah Penyelamat bumi

Kesempatan belajar kembali di kampus Universitas Kristen Duta Wacana merupakan kesempatan yang luar biasa. Syukur kepada Allah Penyelamat bumi yang memberikan kesanggupan kepada penulis untuk menyelesaikan studi selama tiga semester, termasuk dalam menyelesaikan tesis ini. Perjuangan yang cukup melelahkan, yang menuntut ketekunan, akhirnya bisa dilalui dengan kerja keras dan pertolongan dari pada-Nya.

Tentunya dalam menjalani studi ini, penulis mengalami perjumpaan dengan banyak orang. Kepada mereka yang menjadi mitra perjumpaan dan yang turut mengambil bagian dalam studi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih: Dosen pembimbing tesis: Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D dan Pdt. Robert Setio, Ph.D, dengan sabar dan teliti telah membimbing penulis, membuka cakrawala berpikir penulis, dan memberikan berbagai masukan bagi pengembangan karya tulisan ini. Kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D yang menjadi dosen penguji dalam sidang tesis ini juga saya ucapkan terima kasih banyak. Kepada seluruh dosen PPST, yang memberi materi dan diskusi yang dikembangkan bersama di kelas, sehingga perkuliahan terasa menarik dan bermanfaat; kepada karyawan PPST UKDW, mbak Yuni, mbak Indah, mas Ari, mbak Tyas, yang dengan tulus melayani; seluruh mahasiswa/i PPST khususnya teman-teman M.Th dan M.Div angkatan 2010 yang sangat memberi warna selama studi; ibu kost dan teman kost, ka Mazmur dan Hersakso menjadi teman senasib sepenanggungan, bu Apri dan mbak Epsi dalam

kehidupan bersama di kost; Usi Ike yang mau diajak untuk diskusi khususnya dalam hal penafsiran, Lady Paula yang sekalipun jauh, namun jarak tak menjadi penghalang untuk berdiskusi, mbak Kristien yang menjadi reader yang sangat teliti dan hati-hati, dan Pretty menjadi teman seperjuangan dalam mengakhiri tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya buat Papa, Mama, b'Muel, ka Tetty, adikku Kristin, Mauliate, dan adikku Oktavianus, terimakasih untuk cinta kasih yang begitu dalam dan sangat tulus. Kalian semua adalah keluarga yang luar biasa, yang Tuhan hadirkan dalam kehidupan penulis. Masa-masa sulit penulis lalui bersama dengan kalian. Sekalipun jauh, namun jarak tidak membatasi kita untuk saling berbagi. Love you my family.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan penuh kasih telah membantu penulis selama studi.



Yogyakarta, 26 November 2011

Penulis,

Ance M.D. Sitohang

*Karya Tulis ini
Kupersembahkan untuk*

© UKDWN

Papa dan mama tercinta

ABSTRAKSI

Tesis ini dimaksudkan untuk menafsir Roma 8: 18-25 dengan menggunakan metode historis kritis dan hermeneutik ekologi. Alasan dari upaya penafsiran ini didasarkan pada kesadaran bahwa menafsirkan kitab suci secara kontekstual berarti juga memberikan porsi yang cukup bagi pembaca (dalam hal ini adalah pembaca Indonesia yang tidak pernah terlepas dari persoalan ekologi dan pembaca yang mempunyai latar belakang pendidikan pertanian).

Berdasarkan perkembangan paradigma terhadap lingkungan hidup bahkan terhadap seluruh ciptaan, tesis yang berjudul “Karena Kita Harus Hidup Bersama (Studi Exsegetis-Kritis Roma 8: 18-25)” ini, memaparkan paradigma yang dipakai oleh rasul Paulus dalam Roma 8: 18-25, dalam rangka berteologi dalam konteks ekologi. Selanjutnya, memperlihatkan pesan yang disampaikan oleh rasul Paulus melalui teks, guna menyikapi persoalan ekologi masa kini.

Perkembangan paradigma terhadap seluruh ciptaan tersebut dapat dilihat dalam tiga bagian: *Pertama*, antroposentrisme yaitu paradigma yang hanya memusatkan perhatian kepada manusia. Segala sesuatu dilihat dari kepentingan manusia. *Kedua*, biosentrisme, yaitu paradigma yang hanya berpusat kepada seluruh makhluk hidup (ciptaan hayati). Paradigma ini tidak memberikan perhatian kepada ciptaan non hayati. *Ketiga*, ekosentrisme, paradigma yang memberi perhatian kepada seluruh ciptaan (seluruh komponen ekosistem). Seluruh ciptaan memiliki nilai pada dirinya sendiri, sehingga layak untuk mendapatkan perlakuan moral.

Berdasarkan penafsiran yang dihasilkan dan proses dialog teks dengan perkembangan paradigma terhadap ciptaan, maka dapat dinyatakan bahwa: di satu sisi, rasul Paulus terkesan memiliki paradigma antroposentris. Hal ini disebabkan karena: *Pertama*, surat ini ditulis dan dialamatkan kepada kumpulan orang Kristen, sehingga bias antroposentris masih terasa. *Kedua*, dalam menyampaikan ideologinya, rasul Paulus berangkat dari kesia-siaan seluruh ciptaan akibat dosa manusia. Titik berangkat rasul Paulus untuk menyampaikan pesan ini, menyebabkan dia terkesan antroposentris. Namun, di sisi lain, rasul Paulus sudah memiliki wawasan ekologis secara inklusif. Hal ini dilihat dari pesan Injil yang disampaikannya bersifat menyeluruh. Penggunaan kata *kti, sij* menunjukkan bahwa karya penyelamatan Allah diperuntukkan bagi seluruh ciptaan, tidak semata-mata hanya kepada manusia. Dengan demikian, paradigma antroposentris dan ekologis ada dalam pemikiran rasul Paulus.

Pesan yang ingin disampaikan oleh rasul Paulus adalah karya penyelamatan Allah bagi seluruh kosmos. Karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan dimengerti sebagai suatu kondisi dimana seluruh ciptaan memperoleh pembebasan. Dibutuhkan peranan seluruh ciptaan, khususnya manusia sebagai pelaku moral, sehingga karya penyelamatan Allah sungguh-sungguh berdampak bagi keutuhan seluruh ciptaan. Inilah gambaran pembebasan yang dinyatakan oleh rasul Paulus,

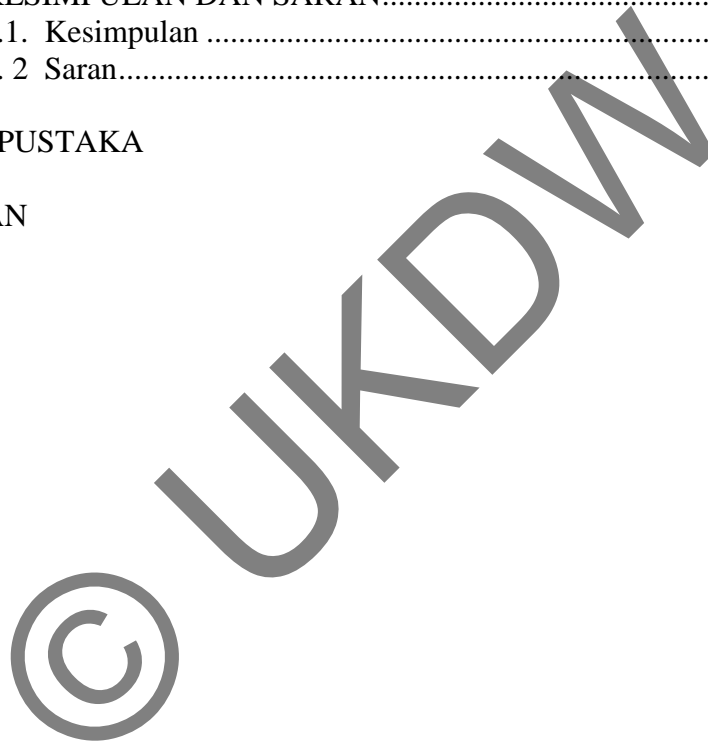
dimana seluruh ciptaan memerankan fungsinya masing-masing sesuai dengan akidahnya.

© UKDW

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Penafsiran Atas Roma 8: 18-25	14
1.3. Rumusan Masalah	19
1.4. Batasan Permasalahan	19
1.5. Metode Penelitian	19
1.6. Langkah-Langkah dalam Penelitian	21
1.7. Tujuan Penulisan	21
1.8. Judul Tesis	22
1.9. Sistematika Penulisan	22
BAB II. PERKEMBANGAN PARADIGMA TERHADAP LINGKUNGAN	24
2.1. Pengantar	24
2.2. Paradigma Manusia Terhadap Seluruh Ciptaan	25
2.2.1. Antroposentrisme	26
2.2.2. Biosentrisme	33
2.2.3. Ekosentrisme	38
2.3. Perbedaan Paradigma	45
BAB III. PENAFSIRAN TERHADAP ROMA 8: 18-25	50
3.1. Roma 8: 18-25	50
3.1.1. Teks	50
3.1.2. Kritik Teks	51
3.2. Pembimbing Kritis Surat Roma	56
3.3. Tafsiran Roma 8: 18-25	58
3.4. Membaca Teks Melalui Rantai Kehidupan	86
3.5. Kesimpulan Penafsiran	91

BAB VI. MEMBANGUN SEMANGAT EKOLOGIS DALAM MENYIKAPI PERSOALAN EKOLOGI MASA KINI	96
4.1. Pengantar.....	96
4.2. Eskatologi.....	95
4.3. Kristologi dan Soteorologi.....	100
4.3.1. Penebusan.....	100
4.3.2 Yang Terbesar Adalah Cinta.....	105
4.4. Relasi Allah – Manusia – Seluruh Ciptaan Lainnya: Relasi Saling Menghidupkan.....	110
4.5. Misi Ekologis.....	116
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	 120
5.1. Kesimpulan	120
5.2 Saran.....	123
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Krisis Ekologi

Di abad 21 ini, semakin marak terjadi krisis ekologi. Beberapa dari krisis ekologi disebabkan oleh faktor alam. Namun, fakta juga memperlihatkan bahwa manusia bisa menjadi penyebab utama kerusakan tersebut. Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk mencapai 237,64 juta jiwa¹, bangsa Indonesia menghadapi persoalan ganda. Di satu sisi, bangsa Indonesia harus melanjutkan pembangunan, memanfaatkan sumber daya alam (hutan, tanah, dan air), membuat lapangan kerja, membuka lahan baru untuk pemukiman, mengembangkan industri baru, jalan, saluran drainase, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, pembangunan itu menimbulkan dampak bagi lingkungan, bahkan pada tingkat tertentu dapat mengancam kelangsungan pembangunan itu sendiri. Misalnya, kehilangan keragaman hayati, kemerosotan kesuburan tanah akibat erosi, lahan kritis yang semakin meluas mengurangi produktivitas lahan dan menurunkan potensi untuk menghasilkan di masa depan. Yang tidak kalah seriusnya adalah peningkatan konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer akibat aktivitas pembangunan yang bertumpu pada sumber daya alam yang tidak diperbaharui.

¹ Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, <http://www.bps.go.id/aboutus.php?sp=0>, diunduh tanggal 3 Oktober 2011, pukul 17.34 wib.

Krisis ekologi di Indonesia pada dasarnya mencakup seluruh bidang kehidupan, antara lain:

1. Pertambahan penduduk

Dalam dekade 1990-2000, penduduk Indonesia bertambah dengan kecepatan 1,49 % /tahun, kemudian antara periode 2000-2005 menjadi 1,34 % /tahun. Sedangkan penduduk Indonesia pada tahun 2010 mencapai 237,64 juta jiwa. Berdasarkan sensus penduduk 2010, 58 % penduduk di Indonesia terpusat di pulau Jawa, yang luasnya hanya sekitar 7% dari luas Indonesia.² Selain penyebaran penduduk yang tidak merata, tingkat pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan barang dan jasa, serta ruang hidup yang memadai. Selain itu, diperlukan pula lapangan kerja baru untuk mengimbangi pertumbuhan tenaga kerja. Implikasinya adalah desakan yang semakin kuat untuk meningkatkan laju pembangunan di segala bidang. Semuanya ini memerlukan lebih banyak sumber daya alam untuk diolah, dan apabila pola pembangunan konvensional seperti yang diterapkan sekarang ini tetap dilanjutkan, maka konsekuensi logisnya adalah kerusakan lingkungan akan lebih parah dari sebelumnya. Selain menambah beban pada daya dukung lahan yang terbatas, penduduk yang bertambah juga menghasilkan lebih banyak limbah cair dan sampah yang dapat mengancam penduduk setempat.

² Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, <http://www.bps.go.id/aboutus.php?sp=0>, diunduh tanggal 3 Oktober 2011, pukul 17.34 wib.

2. Konversi Lahan

Menurut Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan 2009, dengan pertumbuhan penduduk yang rata-rata bertambah 1,5 % per tahun maka untuk dapat memberi makan rakyat Indonesia, diperlukan ketersediaan bahan pangan sebesar 648.000 ton GKG (Gabah Kering Giling) per tahun atau setara dengan pertambahan luas sawah 72.000 per tahun (dengan rata-rata produktivitas 4.5 ton GKG/ha). Pertambahan luas lahan untuk menghasilkan bahan pangan mengakibatkan terjadinya konversi lahan. Selama kurun waktu 1982-1990 diperkirakan terjadi konversi besar-besaran, di mana areal hutan lindung mengalami pengurangan satu juta ha, hutan produksi dan konversi masing-masing mengalami pengurangan tiga dan empat juta ha.³ Data BPS 2008 menyebutkan luas hutan di Indonesia pada tahun 2007 adalah 137 hektar, namun hanya sekitar 42 % yang kondisinya masih baik yaitu kondisi subur dan lebat. Dari 120 juta hektar luas hutan di Indonesia, 70 hektar di antaranya sudah rusak atau dalam kondisi sangat kritis, kritis, dan berpotensi kritis.⁴ Data-data tersebut menunjukkan selain terjadi konversi lahan dari hutan menjadi lahan pertanian juga terjadi degradasi areal hutan di Indonesia.

Laju kerusakan hutan saat ini mencapai 1,08 juta hektar per tahun sedangkan kemampuan pemerintah untuk merehabilitasi hanya sampai 700.000

³ Bappenas, 2007, *Laporan Perkembangan Pencapaian Millenium Development Goals Indonesia 2007*, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <http://www.undp.or.id/pubs/docs/UNDP%20-%20MDGR%202007%20%28bahasa%29.pdf>, diunduh tanggal 01 Nopember 2011, pukul 12.57 wib.

⁴ *Laju Kerusakan Hutan Tak Terbendung*, <http://www.kompas.com/lipsus052009/antasariread/2008/09/11/21413321/Laju.Kerusakan.Hutan.Tak.Terbendung>. Diunduh tanggal 10 Nopember 2011.

ribu hektar per tahun.⁵ Koran Kompas berani mengatakan bahwa sampai saat ini, Indonesia masih menjadi negara penghancur hutan terbesar di dunia. Sebanyak 64 persen sampai 83 persen kayu hasil tebangan di negeri ini berstatus *illegal*.⁶ Dalam kaitannya dengan penggunaan lahan, dampak terbesar adalah terjadinya erosi dan degradasi lahan. Berbagai keadaan dapat muncul akibat terjadinya erosi, antara lain penurunan produktivitas lahan, kerusakan lingkungan (banjir, longsor, dsb), gangguan keseimbangan estetika, dan berbagai pencemaran air dan tanah.

3. Pencemaran Air dan Udara

Meskipun air termasuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui, kenyataan menunjukkan bahwa ketersediaan air tawar dan air bersih tidak pernah bertambah. Demikian halnya dengan pencemaran udara, tingkat pencemaran udara di kota-kota besar saat ini mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan. Hampir semua propinsi dengan persentase penduduk miskin yang tinggi mempunyai masalah pemenuhan akses air minum. Perubahan tata guna lahan yang mengakibatkan semakin menurunnya daya dukung hutan terhadap sistem siklus air mengakibatkan menurunnya kualitas dan kuantitas air. Penyebab lain adalah aktivitas manusia yang mengeluarkan zat pencemar ke badan air, seperti limbah pabrik/industri, limbah rumah tangga, sampah padat, serta tangki septik di rumah tangga yang tidak memenuhi syarat konstruksi. Saat ini, ketersediaan air baku di pulau Jawa dan pulau Bali telah mendekati titik kritis, terutama musim

⁵ Ibid.

⁶ Laode, *Alamak... Indonesia Jadi Penghancur Hutan Terbesar*, <http://www.kompas.com/lipsus112009/kpkread/2009/05/26/15353439/Alamak....Indonesia.Jadi.Penghancur.Hutan.Terbesar>. Diunduh tanggal 10 Nopember 2011, pukul 11.27 wib.

kemarau. Aktivitas penambangan ilegal ikut menyumbang dalam pencemaran kualitas air di beberapa wilayah Indonesia, baik sungai maupun danau.⁷ Gas Rumah Kaca (GRK) antara lain CO₂, metan, dan CFC yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Dalam konsentrasi yang berlebihan di lapisan biosfer memicu terjadinya pemanasan global dan selanjutnya mengakibatkan perubahan iklim. Proses industrialisasi menghasilkan lebih banyak GRK daripada yang mampu diserap oleh hutan Indonesia. Dalam kurun waktu 15 tahun, dari tahun 1990-2005, emisi CO₂ perkapita selalu mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 5.72 % per tahun.⁸

4. Kehilangan Keanekaragaman Hayati

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya flora dan fauna yang sangat beragam. Namun, Indonesia mengalami kehilangan keanekaragaman hayati tersebut. Badan Konservasi Dunia menunjukkan, sepertiga dari spesies terancam akibat ulah manusia. Konkretnya, sekitar 16.928 (38 persen) spesies terancam dari total jumlah 44.838 spesies terdata.⁹

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa manusia dan komunitas bumi lainnya sedang mengalami krisis yang sangat serius. Krisis ini tentunya akan semakin besar, jika manusia sebagai makhluk yang memiliki intelegensi dan kehendak bebas-tanggung jawab tidak melakukan upaya-upaya perbaikan dan pencegahan. Tidak bisa

⁷ Laporan Pencapaian Millennium Development Goals Indonesia 2007, <http://www.undp.or.id/pubs/docs/UNDP%20-%20%20MDGR%202007%20%28bahasa%29.pdf>, diunduh tanggal 01 Nopember 2011, pukul 12.57 wib.

⁸ Ibid.

⁹ Sepertiga Spesies Dunia terancam, <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/07/08021048/sepertiga.spesies.dunia.terancam>, diunduh tanggal 10 Nopember 2011, pukul 11.40 wib.

dipungkiri bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa makhluk hidup yang lain dan juga lingkungannya. Jika kehidupan makhluk hidup yang lain dan lingkungannya terancam, maka kehidupan manusia juga terancam.

Manusia diciptakan Tuhan di tengah komunitas ciptaan lainnya, hidup bersama makhluk hidup lainnya, misalnya tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait sangat erat dengan mereka. Kenyataan ini dapat dilihat dengan mengandaikan bila tidak ada tumbuhan dan hewan di bumi ini. Dari manakah manusia mendapatkan oksigen dan makanan? Di samping itu, kehidupan manusia juga sangat tergantung kepada unsur hayati, yakni: udara untuk pernafasan, air untuk minum, tumbuhan dan hewan untuk makanan, lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen (O₂) yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita, sebagian besar berasal dari tumbuhan dalam proses sintesis. Sebaliknya, gas karbondioksida (CO₂) yang kita hasilkan dalam pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk fotosintesis. Tubuh manusia dan hewan pun setelah meninggal akan dimakan oleh jasad renik dan diuraikan menjadi mineral, air, dan CO₂. Inilah yang disebut dengan proses daur ulang alami, dan kemudian membentuk sebuah siklus yang akan membentuk rantai kehidupan.¹⁰ Dengan demikian, paradigma yang melihat bahwa manusia adalah pusat dari segala ciptaan dan makhluk yang paling berkuasa, menjadi tidak tepat dalam pandangan penulis.

¹⁰ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994), p. 55. Lih. juga Loren Wilkinson, *Earth Keeping in the Nineties: Stewardship of Creation* (Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991), p. 20-22.

Pada awalnya, proses daur ulang secara alamiah berlangsung dengan baik. Namun, proses daur ulang terganggu ketika kebutuhan manusia melonjak. Mentalitas modern, seiring dengan pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan semakin kompleksnya kebutuhan, menciptakan suatu hubungan manusia dengan alam yang berlangsung dalam paradigma produksi dan kerja, yang ditandai dengan penaklukan manusia atas alam. Aktivitas manusia tersebut menyebabkan kerusakan terhadap alam.¹¹

Menurut Victor Tinambunan, ada tiga penyebab utama krisis ekologi, yakni¹² (1) Sejak masa pencerahan, manusia memandang alam ini sebagai objek semata dan alam kehilangan 'sakralitasnya'. Hal ini berbarengan dengan lahir dan berkembangnya industri komersial dengan mengeksploitasi alam. (2) Masalah ketamakan manusia. Konsumerisme dan pola hidup serba instan memberi andil besar terhadap kerusakan alam. (3) Titik berat pembangunan yang keliru. Salah satu contoh, nampak melalui alokasi dana negara-negara di dunia dalam jumlah yang sangat besar untuk membiayai militer dan persenjataan yang mematikan ketimbang sarana dan prasarana yang menopang kehidupan, seperti penghijauan, pendidikan, penanganan sampah dan limbah, dan lain-lain.

Pendapat lain, Sutrisno menyatakan bahwa krisis ekologi disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta perkembangan arus informasi yang begitu cepat. Sehingga dengan iptek yang dimiliki oleh manusia, seolah-olah

¹¹Bonnie Ruth Holmes, A Thesis, *Reconciliation of Creation Re-Visioning Christian Faith in Light of the Ecological Crisis* (Berkeley: New College for Advanced Christian Studies, 1997), p. 3. Bdg. A. Soni Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas), 2002, p. xiii.

¹²Victor Tinambunan, *Gereja dan Orang percaya* (Pematang Siantar: L-SAPA STT HKBP, 2006), p. 54-55.

menjadikan manusia sebagai tuan yang berkuasa atas kehidupannya.¹³ Sementara Banawiratma menyatakan, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dengan minat-minat ekonomi yang tak dikendalikan, telah membawa akibat negatif bagi lingkungan hidup. Keserakahan manusia dan pemborosan sumber alam telah menghancurkan lingkungan hidup. Kehancuran lingkungan hidup pada gilirannya juga akan menghancurkan kehidupan manusia sendiri.¹⁴

Dari pendapat para ahli di atas, dapat dilihat bahwa persoalan ekologi tidak bisa terlepas dari sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh bagaimana pandangannya terhadap sesuatu itu. Jika sesuatu hal dipandang sebagai berguna dan penting, maka sikap dan perilaku terhadap sesuatu itu lebih banyak bersifat menghargai. Sebaliknya, jika sesuatu hal dipandang dan dipahami sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak penting, maka sikap dan perilaku yang muncul lebih banyak bersifat mengabaikan, bahkan merusak. Demikian halnya dengan alam, manusia memiliki paradigma tertentu terhadap alam, dimana paradigma itu telah menjadi landasan bagi tindakan dan perilaku manusia terhadap alam.

Sonny Keraf menyatakan, bahwa krisis ekologi global sebenarnya bersumber pada kesalahan paradigma atau cara pandang manusia mengenai dirinya sendiri, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem.¹⁵ Dengan demikian, krisis ekologi dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan paradigma dan

¹³ Lukman Sutrisno, "Membangun dengan Menjaga Kelestarian Alam Suatu Tingkah Laku Manusia Modern" dalam St. Wangsit (ed.), *Iman, Pertanian, dan Pedesaan* (Yogyakarta: SPTN-HPS, 1995), p.29-32.

¹⁴ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif* (Kanisius: Yogyakarta, 2002), p. 71-72.

¹⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), p. XIV.

perilaku manusia dalam berinteraksi, baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem.

Dalam sejarah perkembangannya, ada beberapa paradigma manusia terhadap alam. Keraf menyebutnya sebagai teori etika lingkungan.¹⁶ Menurut penulis, hubungan antara paradigma dan etika merupakan hubungan dialektis. Paradigma menghasilkan sebuah etika dan sebaliknya etika juga bisa membentuk sebuah paradigma. Namun dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan paradigma, dalam kaitannya dengan paradigma rasul Paulus dalam kitab Roma khususnya pasal 8. Adapun perkembangan paradigma tersebut adalah sebagai berikut:

1. Antroposentrisme

Antroposentrisme merupakan sebuah paradigma yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Manusia dan kepentingannya diletakkan pada posisi tertinggi. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh itu bermanfaat dan demi kepentingan manusia. Apa saja boleh dilakukan terhadap alam, sejauh tidak merugikan kepentingan manusia, sejauh tidak mempunyai dampak yang merugikan manusia.

¹⁶ Etika lingkungan adalah sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitan dengan lingkungan dan refleksi kritis tentang cara pandang/paradigma manusia tentang manusia, alam, dan hubungan antara manusia dan alam serta perilaku yang bersumber dari cara pandang tersebut. (A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, p. 2).

Menurut Lynn White yang menjadi sumber sikap antroposentris adalah teologi Kristen. Lynn White menuduh kekristenan sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap kerusakan ekologis. Orang Kristen merasa mempunyai martabat yang paling luhur karena diciptakan oleh Allah dan diberi kuasa untuk menguasai bumi (bdk. Kej 1: 27-28). Penghayatan terhadap doktrin ini, membuat orang Kristen merasa mendapat legitimasi Ilahi untuk melakukan pengeksploitasian sumber daya alam yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bagi White, etika Kristen yang terlalu menekankan superioritas manusia atas alam memiliki dampak destruktif terhadap ekologi. Alam dipandang hanya sebagai unsur ciptaan yang keberadaannya hanyalah sebagai unsur pendukung kehidupan manusia.¹⁷ Menanggapi pernyataan White tersebut, Robert Setio menyatakan bahwa persoalan yang sering sekali timbul dalam memahami Alkitab tidak terletak pada Alkitabnya, tetapi terletak pada cara kita membacanya. Benar bahwa Tuhan memberikan mandat kepada manusia untuk memenuhi, menaklukkan dan berkuasa, namun semuanya itu tidak dengan semena-mena dan sebebannya dapat dilakukan oleh manusia, apalagi jika akhirnya merusak alam.¹⁸

Berbeda dengan White, Keraf menyatakan bahwa akar historis paradigma antroposentris adalah filsafat Barat dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini bisa ditemukan pada tradisi Aristotelian dengan fokus utama pada Rantai Kehidupan. Argumen ini menyatakan bahwa semua kehidupan berada dalam rantai kesempurnaan

¹⁷ Lih. Lynn White, J.R., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" dicetak ulang dalam David Spring and Eileen Spring, *Ecology and Religion in History* (New York: Harper Torchbooks, 1974), p. 24.

¹⁸ Robert Setio, "Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab", dalam *Forum Biblika* No. 14, 2001, p. 13.

kehidupan, mulai dari yang paling sederhana sampai ke yang Maha Sempurna yaitu Allah sendiri. Manusia menduduki posisi sebagai yang paling mendekati Maha Sempurna. Berarti manusia menempati urutan paling atas dari seluruh ciptaan. Di samping itu, manusia dianggap lebih tinggi dan terhormat dibandingkan dengan makhluk ciptaan lain karena manusia adalah satu-satunya makhluk bebas dan rasional (*the free and rational being*).¹⁹

2. Biosentrisme

Paradigma Biosentris menolak paradigma antroposentris. Paradigma biosentris adalah sebuah paradigma yang berpusat pada kehidupan secara utuh. Biosentrisme menganggap bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku pada setiap kehidupan di alam ini.

Menurut Paul Taylor, biosentrisme didasarkan pada empat keyakinan, yakni²⁰ (1) keyakinan bahwa manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan di bumi. Dalam arti yang sama makhluk hidup yang lain juga anggota dari komunitas tersebut. (2) Keyakinan bahwa spesies manusia dan semua spesies lain adalah bagian dari sistem yang saling tergantung sehingga kelangsungan hidup dari makhluk hidup manapun ditentukan oleh relasi satu dengan lainnya. (3) Keyakinan bahwa semua organisme adalah unik dalam mengejar kepentingannya sendiri sesuai dengan caranya

¹⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, p. 38-39.

²⁰ Paul Taylor, *Respect for Nature, A Theory of Environmental Ethics* (Princeton: Princeton Univ. Press, 2011), p. 99-100.

sendiri. (4) Keyakinan bahwa manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari pada makhluk lainnya.

3. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan sebuah paradigma yang memberi perhatian terhadap komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun yang mati. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Nilai sebuah benda di alam semesta ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan manusia. Segala sesuatu di alam semesta ini dihargai karena mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Manusia hanya salah satu bentuk kehidupan yang pada prinsipnya sama kedudukannya dalam tatanan ekologis.

Paradigma ekosentris dikenal juga dengan istilah *Deep Ecology* (DE). *Deep Ecology* pertama sekali diperkenalkan oleh Arne Naess. DE dipahami dalam latar belakang kritik Naess terhadap antroposentrisme. Bagi Naess hak semua bentuk kehidupan untuk hidup adalah sebuah hak universal yang tidak bisa diabaikan. Manusia dan kepentingannya bukan lagi menjadi pusat. Prinsipnya adalah memperhatikan kepentingan seluruh komunitas ekologis. DE disebut sebagai sebuah gerakan dari orang-orang yang mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam.²¹ DE tidak saja berbicara tentang hubungan organisme dengan lingkungan, melainkan juga tentang tempat organisme dalam lingkungan. Sekaligus juga penilaian tentang organisme, lingkungan, hubungan di antaranya serta kearifan untuk hidup. Manusia –sebagai salah satu organisme hidup- tidak dilihat dalam isolasi,

²¹ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993, p. 88.

terpisah dari dan berada di atas alam, melainkan bagian dari dan berada di alam semesta.²²

Dari keseluruhan paradigma yang ada, paradigma antroposentris sungguh mewarnai paradigma orang pada umumnya. Implikasi paradigma antroposentris melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif, tanpa kepedulian terhadap alam dan seluruh isinya. Alam dipandang hanya sebagai unsur ciptaan yang keberadaannya hanyalah sebagai unsur pendukung kehidupan manusia. Manusia juga dianggap memiliki posisi yang paling mendekati Maha Sempurna dan lebih terhormat dibandingkan dengan makhluk ciptaan lain. Namun, sekalipun paradigma antroposentris berpusat kepada manusia, paradigma ini tidak bisa mengingkari kenyataan ekologis, bahwa ada kaitan yang sangat erat di antara semua makhluk dalam alam. Kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia tergantung dari kelestarian alam semesta beserta seluruh isinya.

Paradigma antroposentris sangat dikritisi karena telah mengakibatkan banyak kerugian dan dampak negatif terhadap kehidupan bersama dengan sesama ciptaan Tuhan. Sebagai *counter* terhadap paradigma antroposentris, lahirlah paradigma biosentris dan ekosentris. Paradigma biosentris yang berpusat kepada kehidupan memandang bahwa setiap makhluk hidup (komunitas hayati) mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Namun, perhatian biosentrime terbatas hanya pada komunitas hayati saja. Sementara, jika hanya komunitas hayati yang mendapat perhatian dan mempunyai nilai, bagaimana komunitas non hayati yang juga mempengaruhi kehidupan makhluk hidup? Mungkinkah makhluk hidup dapat

²² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, p.79.

melangsungkan kehidupannya tanpa didukung oleh komunitas non hayati? Untuk memperhatikan kepentingan seluruh komunitas ekologis, lahirlah paradigma ekosentris. Dalam paradigma ekosentris, tidak hanya kepentingan manusia dan seluruh makhluk hidup yang menjadi pusat perhatian, komunitas non hayati juga mendapat perhatian.

Berbagai paradigma di atas juga berpengaruh terhadap cara berteologi para teolog dalam konteks ekologi. Paradigma antroposentris juga mendominasi pembacaan surat-surat rasul Paulus, khususnya dalam bidang etika. Misalnya, pembacaan terhadap Roma 8: 18-25. Dalam membaca teks ini, beberapa penafsir masih terkesan menggunakan paradigma antroposentris, sehingga hasil pembacaan teks bermakna antroposentris. Dominasi paradigma antroposentris menelantarkan dimensi universal karya keselamatan Allah dalam diri Yesus. Namun, sekalipun pembacaan surat-surat rasul Paulus didominasi oleh paradigma antroposentris, tidak bisa dipungkiri bahwa, ada juga penafsir yang menafsir teks ini dengan menggunakan paradigma ekologis, sehingga hasil pembacaan teks juga bermakna ekologis.

1.1.2. Penafsiran Atas Roma 8 : 18-25

Konstruksi Teologi rasul Paulus dipengaruhi oleh ideologi dan pengalaman imannya. Sebelum memberikan respon teologisnya, rasul Paulus terlebih dahulu mendengarkan, memahami, dan menganalisa persoalan-persoalan kehidupan yang ada di sekitarnya, dan selanjutnya membawa ke tahapan refleksi kristis dengan berusaha menemukan fondasi-fondasi teologi tertentu. Fondasi-fondasi teologis ini bersumber pada faktor subjektif rasul Paulus, yang tentunya berakar pada dan

mengalir dari identitas barunya sebagai rasul Kristus.²³ Dengan demikian, proses inilah yang dialami oleh rasul Paulus dalam menyampaikan pesan teologisnya melalui suratnya ke jemaat yang ada di Roma.

Menurut Wright, Kebenaran Allah merupakan tema kitab Roma. Semantik (penggunaan bahasa) kebenaran untuk menyatakan kesetiaan Allah terhadap perjanjiannya sangat penting untuk memahami kitab Roma. Kesetiaan Allah terhadap janji penyelamatan merupakan kebenaran Allah. Yesus Kristuslah yang menjadi pemenuhan janji Allah tersebut, dan inilah yang ingin disampaikan rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Roma.²⁴

Untuk menampilkan sosok Yesus, rasul Paulus berangkat dari keberadaan manusia berdosa yang berdampak terhadap seluruh ciptaan. Keberdosaan ini menggambarkan bahwa manusia dan seluruh ciptaan lainnya berada dalam kesia-siaan. Rasul Paulus memakai personifikasi dosa sebagai sebuah kekuatan yang berkuasa. Semua manusia berdosa, tidak ada yang benar, seorang pun tidak (Roma 3:10). Dosa manusia menyebabkan ketidakadilan, bukan saja ketidakadilan bagi manusia, melainkan ketidakadilan bagi seluruh ciptaan. Namun, kesetiaan Allah terhadap janjinya dipenuhi melalui tindakan pengorbanan Yesus di kayu salib, kematian, dan kebangkitannya, untuk mengatasi masalah dosa manusia dan kegagalan penciptaan secara keseluruhan. Berdasarkan tindakan Yesus ini, Allah membawa

²³ Yusak Tridarmanto, "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus" dalam *Berteologi dalam Gema Teologi Vol. 32 No.2*, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2008), p.138-140.

²⁴ Wright, N. T. "The Letter to the Romans, Introduction , Commentary and Reflection." Dalam George Arthur Buttrick (ed.), *The New Interpreter's Bible. A Commentary in Twelve Volumes, Vol.X* (Nashville: Abingdon Press, 1994), p. 403.

keadilan ke seluruh dunia. Keadilan dan kebenaran berasal dari kata yang sama yaitu (δικαιοσύνη). Kebenaran Tuhan dilihat dari segi kesetiaan perjanjian.²⁵

Khusus dalam Roma 8: 18-23, rasul Paulus berbicara tentang hal-hal yang bersifat kosmis. Eksistensi kosmos dipengaruhi oleh keberdosaan manusia. Bukan secara langsung manusia melakukan dosa, namun keberadaan manusia yang berdosa yang menyebabkan penderitaan seluruh ciptaan. Rasul Paulus mempertentangkan adegan dua entitas yang sangat berlawanan, yaitu penderitaan yang kita alami sekarang dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita (8:18). Penderitaan yang rasul Paulus maksudkan di sini menunjuk pada keadaan dimana hidup kita dikuasai oleh hukum yang menyebabkan dosa dan kematian (8:2); keadaan dimana kita hidup menurut tabiat manusia (8: 3-9, 12-13). Sebaliknya, kemuliaan adalah keadaan dimana kita hidup bersama dengan Kristus Yesus (8:1); keadaan dimana kita hidup menurut Roh Allah (8:4-5,9).

Rasul Paulus tidak memandang penderitaan manusia, yaitu kehidupan dalam dosa dan kematian, kehidupan menurut tabiat manusia, sebagai sesuatu yang sifatnya antroposentris belaka. Penderitaan yang disebabkan karena kehidupan dalam dosa dan kematian tersebut merupakan suatu keadaan yang bersifat kosmis. Seluruh ciptaan mengalaminya. Bukan hanya manusia saja. Sampai sekarang segala ciptaan sama-sama mengeluh, sama-sama merasa sakit bersalin (ay.22). Namun dalam penafsiran, sering sekali teks ini dibaca dengan paradigma antroposentris. Misalnya, Meryll C. Tenney yang menyatakan bahwa pernyataan kebenaran Allah yang dinyatakan dalam kitab Roma merupakan pernyataan kebenaran Allah kepada

²⁵ CK. Barrett, *Reading Through Romans*, (London: SCM Press Ltd, 1977), p. 22-23.

manusia dan penerapannya pada kebutuhan rohani manusia secara universal. Keselamatan dilihat hanya kepada manusia.²⁶ Penafsir lain, Edward Adams menyatakan bahwa, ” *kti, sij* in these verses is specifically the nonhuman creation.” Berangkat dari Kej 3:17-19, karena dosa Adam, Allah mengutuk tanah dengan mendatangkan onak duri. Kisah kejatuhan manusia dalam dosa memperluas ruang lingkup kutukan terhadap peristiwa kosmik yang komprehensif, namun kemerdekaan yang dimaksud adalah murni untuk manusia. Ketika kemuliaan dinyatakan, maka tatanan ciptaan akan dikembalikan ke semula, manusia melakukan tugasnya sebagai *steward*.²⁷

Tenney dan Adams melihat manusia dan ciptaan lainnya secara terpisah-pisah. Tenney menafsirkan kata *kti, sij* masih terbatas pada manusia, sehingga keselamatan yang dinyatakan oleh Allah terbatas hanya kepada manusia. Sementara Adams menafsirkan kata *kti, sij* sebagai ciptaan yang bukan manusia dan kemerdekaan yang dimaksudkan merupakan kemerdekaan bagi manusia semata. Ada kesan bahwa manusia dipandang lebih tinggi dari ciptaan lainnya, sehingga ketika berbicara tentang akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, seluruh makhluk menderita. Namun di saat bicara tentang keselamatan, keselamatan murni ditujukan kepada manusia.

Namun, di samping paradigma antroposentris, ada juga penafsir yang menafsir dengan menggunakan paradigma ekologis. Misalnya N.T. Wright, dia

²⁶ Meryll C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), p. 376.

²⁷ Edward Adams, “Paul’s Story of God and Creation: The Story How God Fulfils His Purposes in Creation.” Dalam Bruce W. Longenecker (ed), *Narative Dynamics in Paul, A Critical Assessment* (London: Westminster John Knox Press, 2002), p. 28.

menyatakan bahwa seluruh ciptaan tidak hanya dikaitkan dengan manusia, melainkan keselamatan seluruh kosmos yaitu matahari, bulan, laut, langit, burung, binatang, tanaman, dan seluruh ciptaan lainnya.²⁸ Hal ini didukung oleh Jewett, dengan menyatakan bahwa *kti, sij* di sini diartikan sebagai seluruh ciptaan, termasuk burung-burung, reptil, dan manusia.²⁹

Dari pendapat para penafsir di atas, dapat dilihat ada perbedaan ide dalam menafsir. Di antara para penafsir, ada yang menggunakan paradigma antroposentris, dengan menyatakan bahwa teks hanya berbicara tentang manusia. Mereka menafsirkan *kti, sij* terbatas hanya kepada manusia. Dengan demikian, karya penyelamatan Allah juga terbatas hanya kepada manusia. Di samping penafsir yang menggunakan paradigma antroposentris, ada juga penafsir yang menggunakan paradigma ekologis. Para penafsir yang menggunakan paradigma ekologis melihat bahwa karya penyelamatan Allah tidak terbatas hanya kepada manusia, melainkan untuk seluruh ciptaan.

Berangkat dari persoalan yang sudah dipaparkan di atas, menarik bagi penulis untuk meneliti secara kritis paradigma apa yang dipakai oleh rasul Paulus dalam Roma 8: 18-25 berhubungan dengan etika lingkungan. Selanjutnya mencari tahu apa sumbangan etika rasul Paulus dalam refleksi tentang lingkungan hidup, sehingga pembaca surat Roma masa kini dapat melihat pesan rasul Paulus dalam menyikapi persoalan ekologi masa kini.

²⁸ N.T. Wright, "The Letter to the Romans, Introduction, Commentary and Reflection" dalam George Arthur Buttrick (ed.), *The New Interpreter's Bible. A Commentary in Twelve Volumes X* (Nashville: Abingdon Press, 1994), p. 141.

²⁹ Bdg Rom 1: 20-25, *Robert Jewett, Romans a Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), p. 511.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang penulis paparkan, maka rumusan masalah yang hendak dikaji oleh penulis adalah:

1. Paradigma apa yang dipakai oleh rasul Paulus dalam Roma 8: 18-25?
2. Berdasarkan Roma 8, pesan apa yang ingin disampaikan oleh rasul Paulus kepada pembaca surat Roma masa kini, guna menyikapi persoalan ekologi?

1.3. Tujuan Penulisan

Tesis ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui paradigma apa yang dipakai rasul Paulus dalam Roma 8: 18-25, serta mencari tahu pesan apa yang ingin disampaikan oleh rasul Paulus bagi pembaca surat Roma masa kini, dalam rangka menyikapi persoalan ekologi.
2. Memperkaya diskursus teologi tentang ekologi di Indonesia.

1.4. Batasan Permasalahan

Tentu ada banyak nas Alkitab khususnya dalam Perjanjian Baru yang sarat dengan perspektif ekologi, misalnya, Matius 6: 26; Lukas 12: 6-7; Markus 1: 13; Markus 16: 15; Yoh 1: 3-4a; Yoh 3: 16, dan Kolose 1: 15-20. Namun, dari sekian banyak teks penulis membatasi permasalahan dengan memberi perhatian khusus kepada Roma 8 : 18-25. Penulis memilih teks ini karena secara eksplisit nas ini bicara tentang seluruh ciptaan. Teks bisa menjadi analogi bagi konteks sekarang, sehingga kita dapat melihat apa pesan teks dalam konteks ekologi masa kini.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan adalah Historis Kristis. Metode ini berusaha melepaskan diri dari sistem/ajaran teologi tertentu, meskipun dalam kenyatannya sulit berbuat seperti itu. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, membaca dan memahami teks, baik teks dalam bahasa asli (Yunani), maupun dalam bahasa Indonesia. Tidak jarang teks dalam bahasa Inggris juga dipakai. *Kedua*, teks diperhatikan dalam kerangka konteks. Hal ini dilakukan dalam dua tahap, mula-mula dalam pengertian konteks dari teks. Selanjutnya, konteks dari teks diasumsikan membawa pembaca pada konteks historis. *Ketiga*, pembaca atau penafsir diajak masuk ke dalam dunia penulis. Penafsir yakin bahwa melalui metode ini, ia dapat masuk ke dalam niat atau maksud penulis.³⁰

Metode lain yang penulis gunakan adalah Hermeneutik Ekologi. Hermeneutik ekologi adalah sebuah pendekatan hermeneutik dengan perspektif ekologi, membaca teks dengan berorientasi pada ekosistem atau bumi. Sebagai pembaca, kita harus sadar bahwa kita adalah ciptaan di bumi dan anggota komunitas bumi dalam solidaritas bumi. Dalam hermeneutik ekologi, alam ditempatkan sebagai subjek bukan sebagai objek. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam hermeneutik ekologi adalah³¹ :

1. Prinsip nilai intrinsik: Bumi dan seluruh komponennya memiliki nilai intrinsik.

³⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p. x-xi

³¹ Norman C. Habel, "Introducing Ecological Hermeneutics" dalam Norman C. Habel and Peter Trudinger (ed.), *Exploring Ecological Hermeneutics* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), p. 2.

2. Prinsip kesalingterkaitan: Bumi adalah komunitas makhluk yang saling terkait secara mutual dan saling bergantung satu dengan lain untuk bertahan hidup.
3. Prinsip suara: Bumi adalah subjek yang mampu mengangkat suaranya dalam perayaan dan melawan ketidakadilan.
4. Prinsip tujuan: Bumi dan seluruh komponennya adalah bagian dari kosmos yang dinamis, dan semua bagian-bagiannya memiliki tempat dalam tujuan.
5. Prinsip saling/mutual: Bumi dan seluruh komponennya adalah partner satu terhadap yang lain yang masing-masing berfungsi sebagai mitra, bukan penguasa satu atas yang lain.
6. Prinsip perlawanan: Bumi dan seluruh komponen lainnya tidak hanya menderita karena ketidakadilan manusia, tetapi secara aktif melawan mereka (baca: manusia) dalam perjuangan ketidakadilan.

1.6. Langkah-langkah yang Dilakukan dalam Penelitian:

- a. Menghadirkan dan menganalisa berbagai ragam penafsiran yang sudah berkembang
- b. Membaca ulang Roma 8:18-25 melalui proses dialog dengan berbagai penafsiran yang sudah ada dan persoalan ekologi masa kini
- c. Menjawab persoalan teologis: paradigma apa yang ditemui dalam Roma 8: 18-25 dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh rasul Paulus kepada pembaca masa kini, dalam rangka menyikapi persoalan ekologi.

1.7. Judul

KARENA KITA HARUS HIDUP BERSAMA
(Studi Exegetis-Kritis Roma 8: 18-25)

1.8. Sistematika Penulisan

Tesis ini dibuat dengan sistematika tulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Permasalahan, Hipotesa, Teori yang Dipakai, Langkah-langkah dalam Penelitian, Tujuan Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Perkembangan Paradigma Terhadap Ekologi

Bab ini menyajikan perkembangan paradigma manusia terhadap seluruh ciptaan, sehingga dapat diketahui paradigma yang lebih tepat untuk digunakan dalam mengatasi persoalan ekologi dewasa ini.

Bab III: Penafsiran Terhadap Roma 8: 18-25

Bab ini menyajikan penafsiran terhadap Roma 8: 18-25 berdasarkan konstruksi paradigma ekologi, dengan menggunakan pendekatan historis kritis dan hermeneutik ekologi.

Bab IV: Membangun Semangat Ekologis dalam Menyikapi Persoalan Ekologi Masa Kini.

Bab ini menyajikan relevansi dari pembacaan Roma 8: 18-25 dalam konteks persoalan ekologi masa kini. Tentunya, penulis berdialog dengan perkembangan paradigma dan berbagai penafsiran yang telah ada.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penulisan tesis dan saran penulis yang berkaitan dengan tesis.

© UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Persoalan ekologi dewasa ini merupakan persoalan yang sangat serius dan tidak bisa dihindarkan, karena sangat berdampak terhadap seluruh kehidupan di bumi. Salah satu penyebab krisis dan bencana lingkungan hidup bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam paradigma atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan keseluruhan ekosistem. Kesalahan paradigma ini melahirkan sikap eksploitatif dan tidak peduli terhadap alam.

Paradigma manusia terhadap lingkungan bahkan seluruh ciptaan telah mengalami perkembangan. Tahapan perkembangannya adalah antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Antroposentrisme adalah sebuah paradigma yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Segala sesuatu hanya dilihat dari kepentingan manusia, alam tidak memiliki nilai pada dirinya. Oleh sebab itu, muncullah paradigma biosentris guna mengkritik paradigma antroposentris. Biosentrisme adalah sebuah paradigma yang melihat makhluk hidup (hayati) sebagai pusat dari segala sesuatu. Makhluk hidup dianggap mempunyai nilai pada dirinya, namun tidak memberikan perhatian kepada makhluk non hayati. Oleh sebab itu, muncullah paradigma ekosentris, yaitu suatu paradigma yang memberi perhatian kepada seluruh ciptaan, baik itu ciptaan hayati maupun non hayati.

Berbagai paradigma di atas juga berpengaruh terhadap cara berteologi para teolog dalam konteks ekologi. Dalam membaca teks Alkitab, nilai-nilai ekologis yang

terkandung dalam teks sering sekali diabaikan. Nilai-nilai ekologis yang dimaksud antara lain, nilai intrinsik yang ada dalam seluruh ciptaan, nilai suara alam, nilai kesalingterkaitan antara ciptaan yang satu dengan ciptaan yang lain. Bahkan, kemungkinan teks-teks Alkitab justru sering dipakai untuk melegitimasi kekuasaan manusia. Misalnya, dalam membaca Roma 8 : 18-25, masih banyak pembaca yang menggunakan paradigma antroposentris. Membaca teks dengan paradigma antroposentris dapat mendorong manusia untuk melakukan pengrusakan terhadap alam. Bias antroposentris ini kemungkinan disebabkan karena manusia sebagai pembaca melihat dirinya terpisah dari bumi, padahal kenyataannya, manusia adalah bagian dari komunitas bumi. Menurut penulis, untuk mengurangi bias antroposentris dalam membaca teks, diperlukan sebuah kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari komunitas bumi yang ada dan hidup bersama dengan komunitas bumi lainnya.

Teks Alkitab yang bernuansa ekologis perlu dibaca dengan menggunakan paradigma ekosentris. Teks-teks ini dapat memberi sumbangan dalam refleksi tentang lingkungan hidup. Sebuah eko-etika yang terkandung dalam teks Alkitab yang bernuansa ekologis, dibutuhkan oleh dunia di tengah krisis lingkungan global dewasa ini. Namun, perlu juga diperhatikan kemungkinan adanya bahaya, bahwa sebuah paradigma ekologis dalam membaca teks-teks Alkitab hanya sebuah trendi, khususnya dalam membaca surat-surat rasul Paulus. Apalagi pada masanya, rasul Paulus tidak bersentuhan secara langsung dengan persoalan ekologi. Oleh sebab itu, perlu kritis dan konstruktif dalam membaca Alkitab, khususnya terhadap teks-teks yang bernuansa ekologis.

Berhubungan dengan pembacaan teks terhadap Roma 8: 18-25, pada bagian awal tesis ini, ada dua rumusan masalah yang penulis munculkan, yaitu: *Pertama*, paradigma apa yang dipakai oleh rasul Paulus dalam Roma 8: 18-25? Kedua, berdasarkan Roma 8, pesan apa yang ingin disampaikan oleh rasul Paulus kepada pembaca masa kini, dalam rangka menyikapi persoalan ekologi? Setelah melakukan penelitian, penulis sampai pada kesimpulan bahwa:

1. Dalam menyampaikan pesan Injil kepada jemaat Roma, di satu sisi, rasul Paulus terkesan memiliki paradigma antroposentris. Hal ini disebabkan karena: **Pertama**, surat ini ditulis dan dialamatkan kepada kumpulan orang Kristen, sehingga bias antroposentris masih terasa. **Kedua**, dalam menyampaikan ideologinya, rasul Paulus berangkat dari kesia-siaan seluruh ciptaan akibat dosa manusia. Titik berangkat rasul Paulus untuk menyampaikan pesan ini, menyebabkan dia terkesan antroposentris. Di sisi lain, rasul Paulus sudah memiliki wawasan ekologis. Hal ini dilihat dari pesan Injil yang disampaikannya bersifat menyeluruh. Penggunaan kata *ti, sij* menunjukkan bahwa karya penyelamatan Allah diperuntukkan bagi seluruh ciptaan, tidak semata-mata hanya kepada manusia. Dengan demikian, paradigma antroposentris dan ekologis ada dalam pemikiran rasul Paulus.
2. Pesan yang ingin disampaikan oleh rasul Paulus adalah karya penyelamatan Allah bagi seluruh kosmos. Karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan dimengerti sebagai suatu kondisi dimana seluruh ciptaan memperoleh pembebasan. Dibutuhkan peranan seluruh ciptaan, khususnya manusia sebagai

pelaku moral, sehingga karya penyelamatan Allah sungguh-sungguh berdampak bagi keutuhan seluruh ciptaan. Inilah gambaran pembebasan yang dinyatakan oleh rasul Paulus, seluruh ciptaan memerankan fungsinya masing-masing sesuai dengan akidahnya, dan di sana Allah masih terus berkarya. Sebagai akibatnya, rantai kehidupan akan berlangsung dengan baik. Dengan demikian, seluruh ciptaan dapat menikmati karya penyelamatan Allah.

5.2. Saran

Penulis menawarkan beberapa tindakan nyata yang dapat dikembangkan dan dipraktikkan oleh gereja sebagai wujud dan tanggung jawabnya terhadap bumi sebagai ciptaan Allah :

1. Pemahaman teologis

- Mengajarkan dan mengkotbahkan hal-hal yang terkait dengan keutuhan seluruh ciptaan dan tanggung jawab orang Kristen secara rutin di gereja melalui kotbah, penelaahan Alkitab, Sekolah Minggu, dan kegiatan lainnya.
- Mendorong jemaat dan pendeta membaca buku atau artikel mengenai pandangan Kristen terhadap isu lingkungan
- Membuat lokakarya atau seminar di gereja agar jemaat memperoleh informasi yang seharusnya tentang lingkungan hidup dengan mengundang ahli-ahli lingkungan dan teolog yang menggumuli masalah tersebut.

2. Persekutuan

- Menggunakan bahasa positif terhadap lingkungan hidup atau terhadap seluruh ciptaan dalam tata gereja maupun kotbah, sehingga jemaat terinspirasi untuk memperhatikan lingkungan yang berada di sekitarnya.
- Memilih lagu yang mendukung kebersamaan dan menekankan kesalingtergantungan antara ciptaan yang satu dengan ciptaan lainnya, serta tanggung jawab manusia sebagai pelaku moral dalam memelihara ciptaan Allah.
- Menyelenggarakan ibadah yang bertema lingkungan secara rutin. Musim panen, paskah, maupun hari raya gereja lainnya dapat dijadikan kesempatan untuk merefleksikan hubungan Allah, manusia dan ciptaan lainnya. Untuk mendukung ibadah ini, dapat juga menggunakan simbol-simbol ciptaan Allah, misalnya dengan menggunakan pohon, daun dan buahnya, bulu ayam, dsb dalam dekorasi ruang kebaktian. Kebaktian juga bisa dilakukan di alam terbuka (kebaktian padang), untuk menciptakan suasana akrab bagi jemaat dan alam.

3. Fasilitas Gereja

- Menerapkan konservasi energi dengan menggunakan bohlam hemat energi. Menggunakan dan mengatur pemakaian ruangan gereja secara optimal, khususnya jika gereja memakai AC, sehingga dapat dilakukan penghematan energi. Jika sedang melakukan pembangunan ruangan atau gereja baru, sedapat mungkin membuat desain gereja yang akrab dengan lingkungan, yaitu menggunakan sistem pengaturan cahaya dan menggunakan banyak jendela.

- Menggunakan kertas daur ulang untuk warta dan liturgi. Kertas daur ulang dengan kualitas yang baik dan bervariasi bentuk dan warnanya saat ini sudah tersedia di pasar.
 - Makanan dan minuman yang dikonsumsi dalam kegiatan gereja sedapat mungkin menggunakan produk lokal dan sedapat mungkin mengurangi penggunaan makanan dan minuman dalam kemasan plastik dan *stereofom*. Dalam acara-acara besar gereja, juga perlu menganut prinsip akrab lingkungan. Misalnya, dekorasi pohon natal terbuat dari botol aqua bekas, justru tidak mengorbankan pohon.
 - Melatih jemaat untuk membuang sampah dengan cara memisahkan sampah organik dan anorganik. Dalam hal ini, tentunya gereja perlu menyediakan tempat sampah organik dan anorganik, serta gampang dijangkau oleh jemaat di sekitar gereja.
4. Proyek-proyek lingkungan hidup
- *Recycling, Re-use and Reduction*
Mengembangkan kebiasaan untuk menggunakan barang yang tahan lama dan dapat digunakan kembali. Gereja juga perlu mendukung program daur ulang, khususnya limbah padat, sehingga beban terhadap pencemaran lingkungan dapat dikurangi.
 - Mengelola halaman gereja dan pastori secara berkelanjutan. Jika gereja mempunyai halaman gereja, perlu diperhatikan keasrian lingkungan. Demikian juga pastori, sehingga menjadi contoh bagi jemaat dan masyarakat.

Khusus daerah pedesaan, perlu menjadi contoh bagi jemaat dan masyarakat untuk mengembangkan pertanian organik.

5. Menumbuhkan Cinta Lingkungan dalam Keluarga

- Melatih anggota keluarga untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Dengan demikian, diharapkan tiap keluarga memiliki tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan anorganik.
- Setiap keluarga melatih anggota keluarga untuk menggunakan energi listrik dengan hemat, dengan melatih kepekaan panca indra.
- Bagi keluarga yang mempunyai halaman/kebun sebaiknya dimanfaatkan untuk penghijauan bahkan bisa juga untuk membantu kebutuhan makanan keluarga. Misalnya, dengan menanam tanaman buah, bunga, tanaman palawija, dan juga sayuran.
- Melatih anggota keluarga untuk menyayangi hewan/binatang peliharaan di rumah, tidak memperlakukan mereka (baca: hewan peliharaan) dengan sesuka hati

6. Keterlibatan dalam Masyarakat

Gereja membangun hubungan positif dengan masyarakat sekitar, sehingga menolong gereja lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perubahan lingkungan sekitarnya.

7. Hubungan dengan dunia politik

- Melakukan kontak dengan pemerintah lokal, khususnya yang berkaitan dengan isu lingkungan
- Mendukung kegiatan pemerintah dalam hal pelestarian lingkungan. Misalnya, program penanaman pohon, *go organic*, dan lain sebagainya.
- Perlu mengingatkan politikus secara terus-menerus mengenai isu-isu di sekitar kita, yang dapat disampaikan melalui surat, koran lokal, maupun secara langsung.
- Mendukung kampanye-kampanye yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pencinta lingkungan, pembangunan berkelanjutan serta mendukung pekerjaan organisasi sosial yang mempromosikan penyelamatan lingkungan.



Bibliografi

Buku dan Jurnal

- Adams, E., "Paul's Story of God and Creation: The Story How God Fulfils His Purposes in Creation," dalam Bruce W. Longenecker (ed), *Narrative Dynamics in Paul, A Critical Assessment* (London: Westminster John Knox Press, 2002)
- Aland, K. & Black, M., *Novum Testamentum Graece* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1979)
- Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1991)
- Alkitab, Terjemahan Baru (TB) (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2000)
- Bagster S., & Sons, *The Analytical Greek Lexicon of the New Testament* (London: Hendrickson Publisher, 1852)
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif* (Kanisius: Yogyakarta, 2002)
- Barrett, CK., *Reading Through Romans*, (London: SCM Press Ltd, 1977)
- Barth, K., *A Shorter Commentary on Romans* (London: SCM Press LTD, 1959)
- Berry, T., *The Christian Future and the Faith of Earth*, Edited by Mary Evelyn Tucker and John Grim (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2009)
- Beyer, U., *Garis-Garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Boring, M.E., & Craddock, F.B., *The People's New Testament Commentary* (Louisville: John Knox Press, 2004)

- Borrong, R.P., *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Bruce, F.F., *New Testament History* (New York: A Doubleday Gallilea Book, 1980)
- Bryce-Smith, D., “Ecology, Theology, dan Humanism” dalam Kenneth Aman, *Border Regions of Faith. An Anthology of Religion and Social Change* (New York: Orbis Books, 1988)
- Callicott, J.B., “Menuju Suatu Etika Lingkungan Global” dalam Mary Evelyn Tucker & John A. Grim (ed.) *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, Terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Chang, W., *Franciscus dari Asisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Clark, J., *NGO dan Pembangunan Demokrasi* (Yogyakarta: PT Tiatra wacana Yogya, 1995)
- Crandfield, C.E.B., *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, Vol I (Edinburgh: T. & T. Clark Limited, 1976)
- Drewes, B.F., Wilfrid Haubeck, and Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yuani PB, Surat Roma Hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Duchrow, U., *Kekristenan dalam Pasar Kapitalisme Global*, Makalah yang disampaikan dalam Internasional Seminar On :Struggle and Hope for Ecological, and economics Vocation. Yogyakarta, 14-16 April 1980. Diselenggarakan oleh Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial (YBKS), Universitas Kristen Duta Wacana
- Endraswara, S., “Mistisisme dalam Seni Spiritualitas Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan” dalam *Kejawen*, Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol. 1 No. 2 Agustus 2006, Narasi Yogyakarta
- Foerster, W., “kti, zw, kti, sij, kti, sma, kti, sthj” dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, Vol. III (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, Co, 1972)
- Fox, M., *The Coming of the Cosmic Christ* (San Fransisco: Harper & Row, 1988)
- Habel, N.C., “Introducing Ecological Hermeneutics” dalam Norman C. Habel and Peter Trudinger (ed.), *Exploring Ecological Hermeneutics* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008)

- Hadisumarta, FX., “Cahaya Kitab Suci Atas Ekologi” dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Harun, M., “Paulus dan Penyelamatan Kosmos” dalam *Forum Biblika* No. 14. Tahun 2001
- Henrika, M., “Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofeminis”. Dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Holmes, B.R., A Thesis, *Reconciliation of Creation Re-Visioning Christian Faith in Light of the Ecological Crisis* (Barkeley: New College for Advanced Christian Studies, 1997)
- Jacobs, T., *Iman dan Agama, Kekhasan Agama Kristiani menurut Santo Paulus dalam Surat Galatia dan Roma* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Jagersma, H., *Dari Alexander Agung sampai Bar Kokhba- Sejarah Israel 330 SM-135 SM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)
- Jenkins, W., *Ecologies of Grace* (New York: Oxford University Press, 2008)
- Jewett, R., *Romans a Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007)
- Kasi, O.D., *Tesis, Kita Adalah Saudara* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Teologi, Univ. Kristen Duta Wacana, 2009)
- Kassmann, M., “In Jesus Christ - A New Creation” dalam *Ecology A Theological Response*, Andreas Nehring (ed.), (India: The Gurukul Summer Institute, 1994)
- Keraf, A. S., *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius)
- Keraf, A., *Etika Lingkungan* (Yogyakarta: Kompas, 2006)
- Kittel, G., *εἰσκατοῖς*”, dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, Vol. III (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, Co, 1972), 697-698
- Koester, H., *Introduction to the New Testament Volume One: History, Culture, and Religion of the Hellenistic Age* (New York: Fortress Press, 1984)
- Koester, H., *History and Literature of Early Christianity* (Philadelphia: Fortress, 1983)

- Kristiyanto, E., "Ecosophia dan Asketisme Politis: Gagasan Alternatif Kepedulian Ekologis." Dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Lohse, E., *The New Testament Environment* (Abingdon: Nashville, 1976)
- Mali, M., "Ekologi dan Moral." Dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Menyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Mandaru, H.F., "Menerawang Paulus: Catatan Tentang Etika Mambaca dan Eko-Etika" dalam Y.M. Seto Marsunu (ed.), *Tak Terbatas Tak Bermegah, Warisan Rasul Paulus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011)
- Marshall, A., *The Interlinear NRSV-NIV: Pararel New Testament In Greek and English* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing, 1993)
- Moo, D.J., "Romans" dalam *Romans and Galatians* (Zondervan: Michigan, 2002)
- Moo, J., *Roman 8.19-22 and Isaiah's Cosmic Covenant* dalam *New Testament Study*, no. 54, 2008
- Naess, A., *Ecology, Community and Lifestyle* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993)
- Newman, B.M., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Diterj. oleh John Miller dan Gerry van Klinken (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Pattinama, M. J., *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal, Studi Kasus di Pulau Buru – Maluku dan Surade – Jawa Barat*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13 No. 1, Juli 2009: 1-12
- Rasmussen, L.L., *Earth Community Earth Ethics* (New York: Orbis books, 1996)
- Robinson, J.A.T., *Wresting With Romans* (London: SCM Press, Ltd, 1979)
- Russell, B., *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Sanjeeva Raj, P.J., "Ecology and Development: A Theological Perspective" dalam Daniel D. Chetti, *Ecology and Development. Theological Perspectives* (India: Gurukul Lutheran Theological College & Research Institute/Board of Theological Education/Senate of Serampore College, 1996)
- Santosa, D.A., *Kelaparan pada Tanaman: Mendiagnosa Gejala Kekurangan Makanan pada Tanaman dan Cara Penyembuhannya* (Bogor: Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan, Fakultas Pertanian, IPB, 2007)

- Sessions, G., “Ekologi –Dalam- Sebagai Pandangan Dunia” dalam *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, Terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Setio, S., “Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab”, dalam *Forum Biblika* No. 14, 2001
- Singer, P., *Practical Ethics* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1993)
- Singgih, E.G., *Berteologi dalam Konteks* (Jakarta & Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2000)
- _____, *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)
- Soemarwoto, O., *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994)
- Sugono, D., dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Sutrisno, L., “Membangun dengan Menjaga Kelestarian Alam Suatu Tingkah Laku Manusia Modern” dalam St. Wangsit (ed.), *Iman, Pertanian, dan Pedesaan* (Yogyakarta: SPTN-HPS, 1995)
- Taylor, P., *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics (25 th Anniversary Edition)* (Princeton: Princeton Univ. Press, 2011)
- Tinambunan, V., *Gereja dan Orang percaya* (Pematang Siantar: L-SAPA STT HKBP, 2006)
- Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)
- White, J.R., L., “The Historical Roots of Our Ecological Crisis” dicetak ulang dalam David Spring and Eileen Spring, *Ecology and Religion in History* (New York: Harper Torchbooks, 1974)
- Wilkinson, L., *Earth Keeping in the Nineties: Stewardship of Creation* (Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991)
- Wright, N.T., “The Letter to the Romans, Introduction , Commentary and Reflection” dalam George Arthur Buttrick (ed.), *The New Interpreter’s Bible. A Commentary in Twelve Volumes X* (Nashville: Abingdon Press, 1994)

Website:

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, <http://www.bps.go.id/aboutus.php?sp=0>, diunduh tanggal 3 Oktober 2011, pukul 17.34 wib.

Subandrijo, B., *Apa Maksudnya Persembahan Buah Sulung*, <http://www.ebahana.com/warta-1836-Apa-Maksudnya-Persembahan-Buah-Sulung.html>, diunduh tanggal 31 Agustus 2011, pukul 19.35 wib.

Bappenas, 2007, *Laporan Perkembangan Pencapaian Millenium Development Goals Indonesia 2007*, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <http://www.undp.or.id/pubs/docs/UNDP%20-%20%20MDGR%202007%20%28bahasa%29.pdf>, diunduh tanggal 01 Nopember 2011, pukul 12.57 wib

Bappenas, 2007, *Laporan Pencapaian Millennium Development Goals Indonesia 2007*, <http://www.undp.or.id/pubs/docs/UNDP%20-%20%20MDGR%202007%20%28bahasa%29.pdf>, diunduh tanggal 01 Nopember 2011, pukul 12.57 wib.

Naipospos, M., *Kearifan Budaya Batak Mengelola Lingkungan*, <http://www.savelaketoba.org/wacana-opini/kearifan-budaya-batak-mengelola-lingkungan/>, diunduh tanggal 8 Nopember 2011, pukul 15.18 wib

Laju Kerusakan Hutan Tak Terbandung, http://www.kompas.com/lipsus052009/antasariread/2008/09/11/21413321/Laju_Kerusakan_Hutan_Tak_Terbandung. Diunduh tanggal 10 Nopember 2011 pukul 11.27 wib

Laode, *Alamak... Indonesia Jadi Penghancur Hutan Terbesar*, <http://www.kompas.com/lipsus112009/kpkread/2009/05/26/15353439/Alamak...Indonesia.Jadi.Penghancur.Hutan.Terbesar>. Diunduh tanggal 10 Nopember 2011, pukul 11.27 wib

Sepertiga Spesies Dunia terancam, <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/07/08021048/sepertiga.spesies.dunia.terancam>, diunduh tanggal 10 Nopember 2011, pukul 11.40 wib